

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA MATERI KUBUS DAN BALOK DI KELAS VIII MTS NU AL-FALAH KUSAN HILIR

Syaiful Bahri

Dosen STKIP Paris Barantai Kotabaru

Saiful.bahri324@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the learning outcomes of students using model Cooperative type Make a Match, knowing the results of student learning using Learning model Direct and to determine whether there is a significant difference of student learning outcomes using model Cooperative type Make a Match with Learning model direct MTs NU Al-Falah Kusan Hilir. The method used in this study is quasi-experimental. The research sample consisted of 48 students of class VIII A as the control class and as many as 24 students and class VIII B as the experimental class with 24 students. The data collection technique using multiple choice tests. The trial results showed that the test has been qualified validity and reliability. Data analysis was performed in the study was an average, standard deviation, normality test, homogeneity test and t-test. The results of this study are student learning outcomes in class experiments had an average of 72.92 and the control class has an average value of 74.79. The research result shows $t = -0.58$ and then $t_{hitung} < t_{table} = 2.014$ then H_0 is accepted that there are no significant differences in learning outcomes between the type cooperative learning model Make a Match with Direct Learning model.

Keywords: Comparison of the results of learning, Learning Model Make a Match, Live Learning Model.

Pendahuluan

Pendidikan pada umumnya bertujuan sangat mulia yaitu membentuk manusia menjadi pribadi yang kuat, berkarakter khas, dan sekian banyak tujuan baik lainnya. Dalam konteks Indonesia, tujuan dan misi pendidikan telah dirumuskan dengan indah dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Undang-Undang pendidikan nasional ini bertujuan untuk memayungi dan mengorganisasikan proses belajar-mengajar yang ideal, penerapan kurikulum sebagai satuan unit pendidikan, dan mengatur interaksi semua elemen di lembaga pendidikan yakni guru, murid serta staf karyawan lembaga pendidikan.

Sistem pendidikan nasional, peserta didiknya adalah semua warga Negara. Artinya semua satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan menjadi peserta didiknya kepada semua warga negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhususannya, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat (1) berbunyi :“Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”

Akar kata pendidikan adalah didik atau mendidik yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan pendidikan merupakan tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.(Muhibbinsyah, 2010:32).

Melalui pendidikan kita mampu mengikuti perkembangan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam bidang lainnya. Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan yang mutlak harus

dikembangkan sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman. Setiap lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pendidikan. Selain lembaga pendidikan guru adalah peran yang sama pentingnya dengan lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal dan non formal yang diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta. Pendidikan formal meliputi pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang terdiri atas pendidikan dasar yang dilaksanakan di sekolah dasar atau sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, pendidikan menengah dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat dan pendidikan tinggi dilaksanakan di perguruan tinggi.

Pada pendidikan formal harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Sedangkan pendidikan non formal mencakup kursus-kursus yang penekanannya lebih kepada keterampilan dan keahlian pada bidang tertentu sebagai penambah atau pelengkap pendidikan formal.

Kurikulum sekolah merupakan instrument untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum sekolah yang memiliki hubungan yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah atau tujuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditetapkan dalam undang-undang pasal 20 tahun 2005. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang memuat isi dan materi pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran yang ada di sekolah terdiri dari berbagai macam, salah satunya adalah pelajaran matematika.

Matematika merupakan pelajaran eksak yang dapat kita telaah dan dapat kita analisis jawabannya serta salah satu mata pelajaran yang di ajarkan pada semua jenjang pendidikan. Matematika yang di ajarkan pada setiap jenjang pendidikan diberikan secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan perkembangan mental dan intelektual siswa.

Secara umum siswa sering mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika MTs NU Al-Falah Kusan Hilir hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika masih rendah, masih ada sekitar 54,17 % nilai siswa di bawah KKM. KKM di MTs NU Al-Falah Kusan Hilir adalah 70. Siswa cenderung malas dalam belajar matematika, ini disebabkan siswa memandang pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan.

Pembelajaran matematika di MTs NU Al-Falah Kusan Hilir perlu diperbaiki guna meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dengan dukungan alat peraga dan model pembelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar. Model yang akan diuji cobakan yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dimana model pembelajaran tersebut memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain.

Materi yang diberikan melalui salah satu metode bermain biasanya mengesankan dan sulit untuk di lupakan. Dan model Pembelajaran Langsung dengan metode diskusi juga akan di uji cobakan dalam penelitian ini karena model ini lah yang banyak sejak dulu digunakan di sekolah namun model Pembelajaran Langsung yang sering digunakan tidak dimodifikasi dengan metode-metode yang menarik.

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain, ada kompetisi antar siswa untuk memecahkan masalah pelajaran matematika serta adanya penghargaan, sehingga dapat belajar matematika dengan semangat.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dengan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran Kubus dan Balok di MTs NU Al-Falah Kusan Hilir”.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*), berjenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. “Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (*Treatment*) tertentu”. (Sugiyono, 2013:11).

Kelas-kelas observasi diberi perlakuan yang berbeda, yakni untuk kelas yang satu diberi perlakuan pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*, sedangkan pada kelas yang lain diberi perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran langsung. Tujuannya untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar yang signifikan akibat perlakuan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII MTs NU Al-Falah Kusan Hilir Tahun Pelajaran 2015/2016. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu Kelas VIII A dan kelas VIII B yang masing-masing terdiri dari 24 orang siswa.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dan dokumentasi. Tes yang digunakan adalah tes berupa pilihan ganda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dengan Model Pembelajaran Langsung sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar. Jumlah kelas yang diteliti sebanyak dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana dalam satu kelas terdiri dari 24 siswa, jumlah seluruh siswa yang diteliti sebanyak 48 siswa.

Uji coba instrument bertujuan untuk mengetahui apakah instrument yang akan digunakan sudah valid dan reliabel soal. Kemudian kesahihan suatu instrument penelitian dapat dilihat dari pengujian validitas dan reliabilitas soal yang dilakukan di sekolah yang berbeda.

Pengujian validitas yang digunakan peneliti dalam pengujian instrument tes diakhir pembelajaran (posttest) yaitu menggunakan validitas konstruksi. Pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antar skor soal instrument dengan rumus *korelasi product moment*.

Kemudian menghitung harga t_{hitung} dengan rumus $t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$ Hasil perhitungan validitas yang berupa harga t_{hitung} tiap-tiap soal dicocokkan dengan t_{tabel} yaitu dengan korelasi *product moment* dengan $n = 24$ untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = 24-2 = 22$ maka

diperoleh $t_{tabel} = 2,074$. Soal dikatakan valid jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan soal dikatakan tidak valid jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Dengan demikian hasil dalam butir soal yang valid dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini yang berupa tes objektif. Hasil perhitungan validitas masing-masing soal yang disajikan dapat dilihat pada Tabel IV.1

Tabel. IV. 1. Hasil Perhitungan Uji Validitas Instrument

Variabel	Jumlah	No. item soal
Soal uji coba	30	1 s.d 30
Valid	22	1, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30
Tidak Valid	8	2, 5, 9, 10, 12, 15, 19, 24,

Pengujian reliabilitas dalam instrument tes yang berbentuk pilihan ganda dapat digunakan rumus *Spearman Brown*. Hasil perhitungan uji reliabilitas instrument dapat dilihat pada Tabel IV.2 berikut:

Tabel. IV.2. Hasil Perhitungan Reliabilitas

No. Soal	Reliabilitas Instrumen (R_{11})	Klasifikasi
1, 3, 4, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30	0,86	Sangat Tinggi

Daya pembeda bertujuan untuk menentukan sejauh mana tingkat perbedaan dari soal yang satu dengan soal yang lainnya. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka didapatkan hasil untuk daya pembeda setiap soal yang dapat dilihat pada Tabel. IV.3 berikut.

Tabel. IV. 3. Hasil Perhitungan Daya

Daya Pembeda	Jumlah	No. Soal
Sangat Baik	0	-
Baik	11	4, 6, 8, 17, 20, 22, 23, 26, 27, 28, 30
Cukup	10	1, 3, 7, 11, 13, 14, 16, 18, 21, 25
Jelek	0	-
Sangat Jelek	1	29

Tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui keberadaan suatu butir soal apakah dipandang sukar, sedang, atau mudah. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan maka didapatkan hasil untuk tingkat kesukaran setiap soal yang dapat dilihat pada Tabel. IV.4 berikut:

Tabel. IV. 4. Hasil Perhitungan Tingkat

Tingkat Kesukaran	Jumlah	No. Soal
Terlalu Mudah	0	-
Mudah	2	1 dan 4
Cukup/Sedang	20	3, 6, 7, 8, 11, 13, 14, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30
Sukar	0	-
Terlalu Sukar	0	-

Penelitian ini dilakukan di MTs NU Al-Falah Kusan Hilir di Kelas VIII. Sebelum penelitian dimulai terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument di SMP Negeri 5 Kusan Hilir pada tanggal 25 April 2016 yang akan dijadikan soal evaluasi yaitu uji validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas instrument tes yang telah diujikan dari 30 soal dan yang valid sebanyak 22 soal maka digunakan 20 soal untuk melakukan evaluasi akhir. Dan reliabilitas berada pada klasifikasi sangat tinggi.

Penelitian dilakukan persiapan awal, yang disiapkan dalam penelitian ini berupa RPP, kartu permainan, media berupa karton, lembar kerja kelompok, lembar ringkasan materi. Variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Dimana variabel bebasnya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dengan Model Pembelajaran Langsung sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar. Jumlah kelas yang diteliti sebanyak dua kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana dalam satu kelas terdiri dari 24 siswa, jumlah seluruh siswa yang diteliti sebanyak 48 siswa.

Pada hari selasa tanggal 26 April 2016 pertama kali ketempat penelitian dan menemui guru Mata Pelajaran dan diminta menunggu sampai pukul 11.05 Wita untuk masuk kelas VIII B (eksperimen) pertama kali dilakukan memperkenalkan diri kepada siswa dan membagi kelompok terlebih dahulu agar pertemuan berikutnya tidak memakan waktu lagi untuk membagi. Pukul 12.25 Wita masuk lagi dikelas VIII A (kontrol) dan melakukan hal yang sama.

Pertemuan kedua pada tanggal 28 April 2016 tepat pukul 08.00 Wita masuk di kelas VIII B (eksperimen) melakukan pembelajaran dengan model *Make a Match* sesuai dengan yang direncanakan dalam RPP. Yang disiapkan dalam pembelajaran ini adalah RPP, lembar ringkasan materi, dan kartu permainan. Setelah pukul 09.20 Wita masuk lagi dikelas VIII A (kontrol) melakukan pembelajaran dengan model Pembelajaran Langsung dengan metode diskusi dan media karton, yang dipersiapkan adalah RPP, lembar kerja kelompok dan media karton.

Pertemuan ketiga pada tanggal 03 mei 2016 kembali masuk di kelas VIII B (eksperimen) tepat pukul 11.05 Wita pertemuan ini dilakukan posttest dan pukul 12.25 Wita dilakukan juga posttest di kelas A (kontrol).

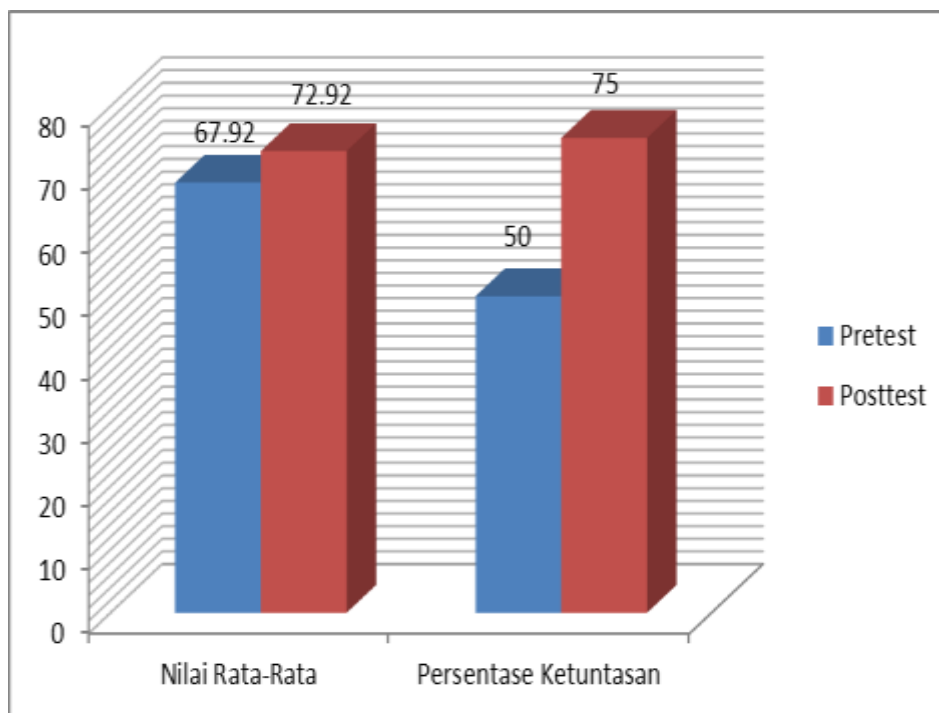
Pengujian validitas yang digunakan peneliti dalam pengujian instrument tes diakhir pembelajaran (posttest) yaitu menggunakan validitas konstruksi. Pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor yaitu dengan mengkorelasikan antar skor soal instrument dengan rumus *korelasi product moment*. Kemudian menghitung harga t_{hitung} dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (1)$$

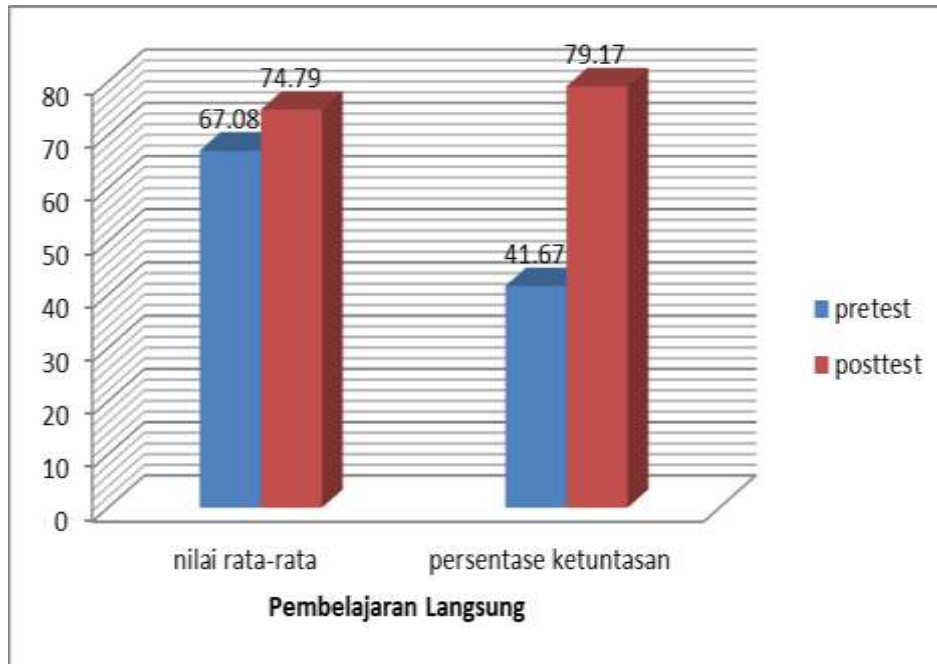
Hasil perhitungan validitas yang berupa harga t_{hitung} tiap-tiap soal dicocokkan dengan t_{tabel} yaitu dengan korelasi *product moment* dengan $n = 24$ untuk $\alpha = 0,05$ dan $dk = 24-2= 22$ maka diperoleh $t_{tabel} = 2,074$. Pengujian reliabilitas dalam instrument tes yang berbentuk pilihan ganda dapat digunakan rumus *Spearman Brown*.

Jadi, klasifikasi reliabilitas soal interpretasinya sangat tinggi berada pada 0,86. Nilai kemampuan awal siswa di kelas eksperimen mencapai 40-100, dimana rata-rata nilai pretest yang didapat dari guru Mata Pelajaran Matematika sebesar 67,92. Sedangkan nilai standar deviasi adalah 18,11 maka nilai variansi adalah 327,97.

Data yang didapatkan dari hasil belajar siswa pada kelas VIII B (eksperimen) dan kelas VIII A (kontrol) dapat dilihat pada Gambar 1, dan 2 dibawah ini :

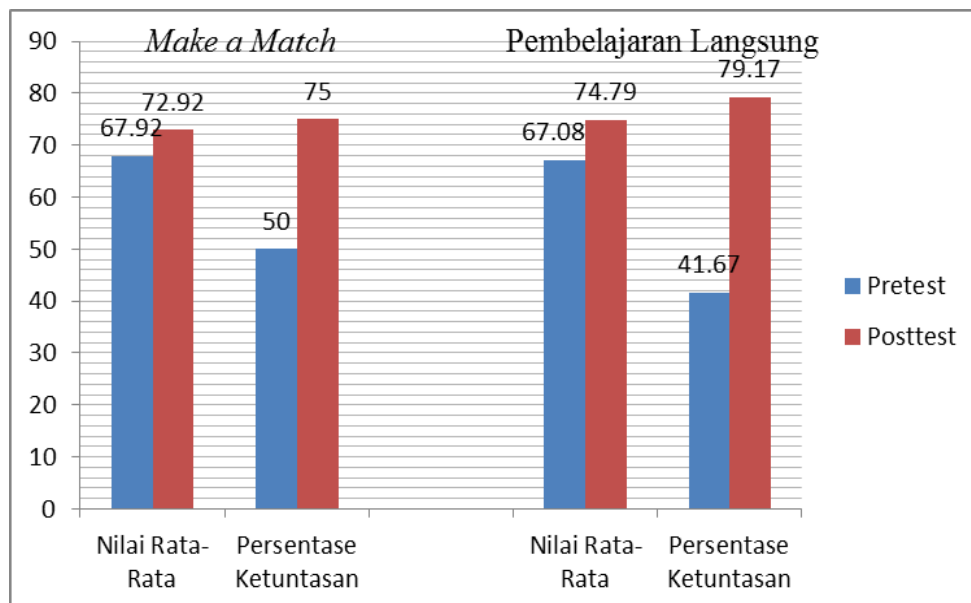


Gambar 1. Hasil Belajar Kelas



Gambar 2. Hasil Belajar Kelas

Hasil belajar siswa di atas dapat kita lihat adanya perbedaan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan namun selisih dari dua kelas tersebut tidaklah terlalu besar. Dimana mereka memiliki kemampuan yang sama untuk menyerap materi yang disampaikan. Senada dengan yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa Hasil Belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Gambar 3 dibawah ini :



Gambar 3. Selisih Hasil Belajar

Nilai rata-rata sudah didapatkan selanjutnya dilakukan uji normalitas dengan menggunakan rumus uji *liliefors* dari hasil perhitungan didapatkan bahwa semua data

berdistribusi normal. Karena semua nilai L_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai L_{tabel} . Sama juga halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Chayyi dengan Judul Perbandingan Hasil Belajar Siswa antara kelas yang menggunakan metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) dengan kelas yang menggunakan model Pembelajaran *Konvensional* pada materi indeks harga inflasi siswa kelas X Madrasah Aliyah Matholi'ul Husa Troso Pecangan Jepara bahwa jika nilai L_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan L_{tabel} maka data tersebut berdistribusi normal. Maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians. uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika kelas yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dan kelas yang menggunakan model Pembelajaran Langsung bersifat homogen atau tidak.

Hasil perhitungan uji homogenitas dikelas diperoleh F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut bersifat homogen pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Setelah data diketahui berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji-t untuk mengetahui perbedaannya. Senada dengan yang dikemukakan oleh Sundayana bahwa setelah data berdistribusi normal, serta mempunyai varians yang homogen, maka uji t dapat digunakan.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dapat diketahui bahwa terdapat perubahan hasil belajar siswa antara pretest dengan posttest baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Diketahui nilai rata-rata pretest untuk kelas kontrol dan eksperimen relatif sama yaitu kelas eksperimen 67,92 dan kelas kontrol 67,08. Demikian juga dengan nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 72,92 sedangkan kelas kontrol 74,79 jadi rata-rata relatif sama sesuai dengan uji hipotesis yang dilakukan dan hasilnya menyatakan bahwa H_0 diterima kesimpulannya tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dengan Model Pembelajaran Langsung. Senada dengan yang dikemukakan oleh Sundayana jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Nilai rata-rata posttest dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memang ada selisih sebesar 1,87 lebih tinggi hasil belajar menggunakan model Pembelajaran Langsung dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* namun nilai tersebut terlalu kecil maka dari itu hasil belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* sama saja dengan hasil belajar menggunakan Model Pembelajaran Langsung untuk diterapkan di MTs NU Al-Falah Kusan Hilir.

Model Pembelajaran Langsung yang memiliki nilai rata-rata hasil belajar sedikit lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar dengan model *Make a Match* mungkin dikarenakan dalam Pembelajaran Langsung di penelitian ini juga diterapkan metode diskusi kelompok dan menggunakan media karton untuk menyampaikan materi serta guru lebih banyak waktu untuk menjelaskan langkah-langkah dalam penyelesaian soal matematika.

matematika identik dengan perhitungan yang bertahap. Senada juga dengan yang di kemukakan oleh Trianto bahwa Model Pengajaran Langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* pada materi Kubus dan Balok di MTs NU Al-Falah Tahun Pelajaran 2015/2016 dari 24 orang siswa yang mengikuti pelajaran ada 18 orang yang tuntas dan 6 orang yang tidak tuntas. Hasil penelitian rata-rata nilai akhir siswa yaitu 72,92 meningkat dibandingkan hasil pretest yang didapat dari guru mata pelajaran yang hanya mencapai 67,71. (2) Hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Langsung pada materi Kubus dan Balok dari 24 orang siswa yang mengikuti pelajaran ada 18 orang yang tuntas dan 6 orang yang tidak tuntas. Hasil penelitian rata-rata nilai akhir siswa yaitu 74,79 meningkat dibandingkan hasil pretest yang didapat dari guru mata pelajaran yang hanya mencapai 67,09. (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dengan Model Pembelajaran Langsung. Selisih dari kedua nilai tersebut hanya sebesar 1,87. Persentase ketuntasan pada kelas eksperimen mencapai 75% dan kelas kontrol mencapai 79,17%. Didapat dari hasil perhitungan uji t bahwa H_0 diterima maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari hasil belajar siswa yang diajar dengan model Pembelajaran *Make a Match* dengan Model Pembelajaran Langsung.

Sumbangan ide dan wawasan berkaitan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dan Model Pembelajaran Langsung yaitu (1) agar dapat mengelola kelas dengan baik sehingga tetap kondusif dan dapat menggunakan waktu dengan baik karena model ini lebih kearah permainan agar pembelajaran tidak membosankan. (2) Penerapan model Pembelajaran Langsung dapat di modifikasi dengan metode-metode yang dapat membuat pembelajaran menjadi tidak membosankan.

Daftar Pustaka

- Adinawan, M. dan Sugijono. 2007. *Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Ainnur, S.E.P. 2015. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Materi Segitiga dengan Menerapkan Model Kooperatif Tipe TS-TS Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Pulau Laut Tengah*. Skripsi pada Prodi Pendidikan Matematika STKIP Paris Barantai: Tidak diterbitkan.
- Amir Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Eti Rohaeti. 2009. *Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Melalui Pembelajaran Berbasis Komputer Dengan Pembelajaran Tradisional*. Bandung: Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Tesis
- Fathani, A.H. 2009. *Matematika Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ida Sabria. 2015. *Perbandingan Model Pembelajaran Talking Stick dengan Pembelajaran Explicit Intruction Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Kotabaru*. Kotabaru: STKIP Paris Barantai. Skripsi

- Joko Susilo, M. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meini S. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray dengan Pembelajaran Langsung pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound System*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya: Skripsi
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nur Chayyi. 2013. *Perbandingan Hasil Belajar siswa Antara Kelas Yang Menggunakan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) dengan Kelas Yang Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Indeks Harga dan Inflasi Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda Troso Pecangan Jepara*. Malang: Universitas Negeri Malang. Skripsi
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sarah N.A. 2012. *Perbandingan Antara Model Pembelajaran Kooperatif STAD dengan Pembelajaran Konvensional dalam Rangka Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Universitas Islam Negeri. Skripsi
- Shoimin Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- 2015. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. 2013. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Pres.
- Suprijono Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- STKIP PB. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Kotabaru: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M).
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Triwahyuningsih. 2013. *Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung dengan Pembelajaran Kooperatif*. FKIP Universitas Islam Riau: <http://download.portalgaruda.org>
- Undang-undang. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.